



Fluor Albus dan Remaja: Efektivitas Edukasi Personal Hygiene di Komunitas Pedesaan

Yaumil Fauziah^{1*}, Yulia Fatma Nasution², & Yulia Safitri³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia
*Email: yaumil.fauziah9@gmail.com

Submitted: 2025-04-28

DOI: 10.53088/griyawidya.v4i2.1769

Accepted: 2025-07-02

Published: 2025-07-03

Keywords:	Abstract
Fluor Albus	<p>Background: Personal hygiene plays a critical role in maintaining the cleanliness of the reproductive organs, particularly among adolescent girls. Lack of awareness and improper hygiene practices can increase the risk of fluor albus (vaginal discharge).</p> <p>Objective: This study aims to assess the effect of health education regarding personal hygiene on the behavioral changes of adolescent girls in preventing fluor albus in Garoga Village, Batangtoru District.</p> <p>Methods: A quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was employed. The sample consisted of 30 adolescent girls selected through simple random sampling who met the inclusion criteria. The intervention involved a 4-minute educational video covering the causes, symptoms, and prevention of fluor albus, delivered over a two-week period. Data were analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests.</p> <p>Results: A significant improvement in personal hygiene behavior was observed in the experimental group ($p=0.001$), while no significant change was noted in the control group ($p=0.655$). Posttest scores showed a significant difference between the experimental and control groups ($p=0.000$).</p> <p>Conclusion: Health education using video media is effective in improving personal hygiene behavior among adolescent girls and contributes to the prevention of fluor albus.</p>
Adolescent	
Health Education	
Personal Hygiene	

PENDAHULUAN

Masalah keputihan (fluor albus) merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan, terutama pada masa remaja. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, sekitar 75% remaja perempuan di dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya mengalaminya dua kali atau lebih. Sementara itu, prevalensi keputihan di kalangan perempuan di Eropa tercatat sebesar 25% (Rahmani, 2024).

Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina yang memiliki bau dan warna tertentu (Damayanti, 2023). Pada remaja, kondisi ini kerap diabaikan karena dianggap

tabu atau memalukan (Eduwan, 2022). Padahal, ketidaktahuan mengenai penyebab dan penanganan keputihan dapat meningkatkan risiko infertilitas hingga menjadi gejala awal kanker rahim (Sumina, 2022).

Secara etiologi, keputihan dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, virus, atau parasit. Selain itu, terdapat tiga kategori faktor penyebab yaitu faktor pendukung (anemia, gizi buruk, kelelahan, obesitas), fisiologis (fluktuasi hormonal seperti saat ovulasi dan menstruasi), dan patologis (Habibarrahman, 2021).

Aspek hormonal juga memiliki pengaruh penting terhadap keseimbangan flora normal di vagina. Peningkatan aktivitas fisik dapat menekan sekresi estrogen, yang berdampak pada penurunan kadar glikogen. Glikogen dibutuhkan oleh *Lactobacillus doederlein* dalam proses metabolisme untuk menghasilkan asam laktat, yang menjaga pH vagina tetap asam dan mencegah pertumbuhan patogen (Husnah, 2025).

Keputihan fisiologis bersifat normal dan muncul sesuai dengan siklus reproduksi. Ciri-cirinya antara lain tidak berwarna, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal atau nyeri. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan cairan yang berwarna putih kental, kuning atau hijau, disertai bau menyengat dan gejala iritasi (Salamah, 2020).

Salah satu upaya pencegahan keputihan adalah menjaga kebersihan organ reproduksi melalui praktik *personal hygiene*. Ketidapatuhan terhadap praktik ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen. Oleh karena itu, pengetahuan, niat individu, dukungan sosial, akses informasi, serta lingkungan yang mendukung merupakan faktor-faktor penting dalam penerapan *personal hygiene* yang efektif (Wana, 2025).

Perilaku *personal hygiene* yang baik selama menstruasi juga memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi. Praktik ini meliputi pembersihan area genital dari arah depan ke belakang, mengganti pembalut secara teratur (tidak lebih dari enam jam), menghindari penggunaan sabun kimia, serta menjaga area genital tetap kering. Selain itu, mencukur bulu kemaluan secara berkala dan memilih pakaian dalam berbahan katun juga dianjurkan (Sinay, 2025).

Perhatian terhadap perilaku kebersihan diri terbukti berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Contoh praktik *personal hygiene* yang direkomendasikan antara lain membasuh vulva dengan air bersih yang mengalir, menjaga kelembapan area genital, serta menghindari penggunaan pembalut yang mengandung parfum (Rahmani S. R., 2024).

Apabila remaja tidak menjaga kebersihan organ reproduksi, risiko infeksi meningkat dan dapat menyebabkan komplikasi seperti radang panggul hingga kanker serviks. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan terkait perilaku hidup sehat (Pramudianti, 2020).

Penelitian Herawati (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* setelah intervensi edukasi kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, hanya 33,3% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi 80%, dengan p-value sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Selaras dengan itu, penelitian oleh Zahra (2025) mengonfirmasi bahwa penyuluhan kesehatan tentang kebersihan genitalia berpengaruh positif terhadap upaya pencegahan keputihan di kalangan remaja putri. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pendidikan kesehatan mengenai *personal hygiene* sangat penting untuk membentuk perilaku bersih dan sehat di kalangan remaja. Remaja perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang interaktif agar mereka memahami pentingnya menjaga kebersihan

area genital. Metode penyuluhan yang melibatkan ceramah, diskusi, dan modul terbukti efektif jika penyampaiannya dapat menjangkau perhatian audiens secara optimal.

Penelitian Silaban (2020) menunjukkan bahwa sebagian remaja yang mengalami keputihan mencoba mengatasinya dengan pembersih kewanitaan atau obat-obatan. Penggunaan produk ini secara berlebihan dapat menimbulkan efek samping jangka panjang dan komplikasi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku higienis di kalangan remaja putri.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimen (*quasi-experiment*) dengan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan perilaku responden sebelum dan sesudah intervensi, tanpa menggunakan kelompok pembandingan secara langsung. (Amirullah, 2013)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mengalami keputihan (*fluor albus*) di Desa Garoga, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2012), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, sebaiknya seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Namun, apabila populasi cukup besar, pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10–25% dari total populasi.

Dalam penelitian ini, jumlah populasi remaja putri yang memenuhi syarat adalah 200 orang. Dengan mempertimbangkan efisiensi dan cakupan penelitian, maka ditetapkan ukuran sampel sebesar 15% dari populasi, yakni:

$$n = N \times 15\% = 200 \times 15\% = 30 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi remaja putri di Desa Garoga

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, di mana setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Proses pemilihan dilakukan secara acak menggunakan aplikasi *Random Number Generator*, dengan sistem penomoran yang menyerupai undian (Amirullah, 2013).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja putri yang berdomisili di Desa Garoga
2. Bersedia menjadi responden
3. Mengalami keputihan (*fluor albus*)

Kriteria eksklusi mencakup:

1. Remaja yang pindah dari Desa Garoga
2. Remaja dengan gangguan pendengaran
3. Remaja yang tidak bisa membaca dan menulis
4. Remaja yang tidak mengalami keputihan

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dan lembar observasi. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus KR-20. Hasil menunjukkan bahwa 2 butir soal tidak valid ($r \text{ hitung} < r \text{ tabel} = 0,514$) dan telah dihapus.

Jumlah akhir soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 butir dengan nilai reliabilitas $r > 0,75$, menunjukkan instrumen valid dan reliabel.

Intervensi

Intervensi diberikan dalam bentuk tayangan video edukatif berdurasi 4 menit, yang berisi materi mengenai pengertian keputihan, penyebab, ciri-ciri keputihan abnormal, langkah pencegahan, dan cara penanganan. Video ini dikompilasi dari berbagai sumber terpercaya (Marhaeni, 2016; Sim, 2020; Bishop, 1990; Kemenkes, 2024). Intervensi dilakukan selama dua minggu bertempat di Aula Desa Garoga.

Pengelompokan dan Pelaksanaan

Jumlah total responden adalah 30 orang, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok: kelompok intervensi dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 15 orang. Penempatan kelompok dibedakan berdasarkan lokasi tempat tinggal untuk meminimalkan kemungkinan saling bertukar informasi.

Uji Normalitas dan Analisis Data

Uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk analisis intrakelompok dan *Mann-Whitney U Test* untuk analisis antar kelompok. Analisis bivariat menggunakan *paired t-test* dilakukan jika asumsi normalitas terpenuhi, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang dibagi secara merata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 24–34 tahun, yaitu sebanyak 73,3% pada kelompok eksperimen dan 79,9% pada kelompok kontrol. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden belum menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertama (SMP), dengan persentase 86,7% pada kelompok eksperimen dan 73,3% pada kelompok kontrol.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan umur dan Pendidikan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (N=30)

Karakteristik Responden	Eksperimen		Kontrol	
	N	%	N	%
Umur				
24-34	11	73,3	12	79,9
15-23	4	26,7	3	20,1
Total	15	100	15	100
Pendidikan				
SMP	13	86,7	11	73,3
SMA	2	13,3	4	26,7
Total	15	100	15	100

Perubahan Perilaku Personal Hygiene

Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 13,3% responden pada kelompok eksperimen memiliki perilaku personal hygiene yang baik. Setelah intervensi berupa pendidikan kesehatan, proporsi tersebut meningkat signifikan menjadi 86,7%. Sebaliknya, responden dengan perilaku kurang menurun dari 33,3% menjadi 0%. Pada kelompok kontrol, perubahan tidak signifikan: responden dengan perilaku baik justru menurun dari 13,3%

menjadi 6,7%, sedangkan responden dengan perilaku cukup meningkat sedikit dari 60% menjadi 66,7% (Tabel 2).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hasil Pretes-Posttest Perilaku Kesehatan Remaja Tentang Personal Hygiene Kelompok Eksperimen dan Kontrol (N=30)

Perilaku	Eksperimen				Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	2	13,3	13	86,7	2	13,3	1	6,7
Cukup	8	53,3	2	13,3	9	60,0	10	66,7
Kurang	5	33,3	0	0	4	26,7	4	26,7
Total	15	100	15	100	15	100	15	100

Uji Statistik Intra dan Antarkelompok

Analisis Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok eksperimen ($p = 0,001$), yang mengindikasikan peningkatan perilaku personal hygiene setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($p = 0,655$), sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pretes-Posttest Pengetahuan Kesehatan Remaja Tentang Personal Hygiene Kelompok Eksperimen dan Kontrol (N=30)

Jenis Observasi	Perilaku Personal Hygiene		Wicoxon Test
	Pretest	Posttest	
Eksperimen	1,80 ± 0,676	2,87 ± 0,352	0,001*
Kontrol	1,87 ± 0,640	1,80 ± 0,561	0,655

Selanjutnya, uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna pada skor pretest antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p = 0,762$), tetapi terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada skor posttest ($p = 0,000$). Hal ini menegaskan bahwa intervensi memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan perilaku personal hygiene remaja (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perbedaan Rerata Pretest-Posttest Pengetahuan Personal Hygiene Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jenis Observasi	Perilaku Personal Hygiene		Mann Whitney Test
	Kontrol	Eksperimen	
Pretest	1,87 ± 0,640	1,80 ± 0,561	0,762
Posttest	1,80 ± 0,676	2,87 ± 0,352	0,000*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan tentang personal hygiene berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku kebersihan diri remaja perempuan di Desa Garoga. Perubahan perilaku ini tercermin dari peningkatan proporsi responden dengan kategori perilaku baik dari 13,3% pada saat pretest menjadi 86,7% pada posttest dalam kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan signifikan. Temuan ini diperkuat oleh analisis statistik Wilcoxon yang menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) pada kelompok eksperimen, mengindikasikan

perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, nilai $p = 0,655$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan.

Perbedaan yang signifikan pada hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga didukung oleh uji Mann-Whitney yang menghasilkan nilai $p = 0,000$, menegaskan bahwa peningkatan perilaku dalam kelompok eksperimen tidak terjadi secara kebetulan, melainkan akibat dari intervensi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang efektif dapat memengaruhi perilaku individu melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik yang benar.

Peningkatan perilaku personal hygiene remaja setelah mengikuti pendidikan kesehatan juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Lathifah (2025) melaporkan bahwa pendidikan menggunakan media video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswi mengenai kebersihan diri saat menstruasi, dengan nilai p sebesar 0,000. Penelitian Hartoyo (2021) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media leaflet mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja mengenai kebersihan genitalia saat menstruasi, dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis media visual dan edukatif efektif dalam menjangkau remaja yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Zalukhu (2025), yang menemukan bahwa pengetahuan tentang *Candida albicans* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku personal hygiene pada mahasiswi, dengan nilai $p > 0,05$. Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks, usia, tingkat pendidikan, dan pendekatan intervensi yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media video edukatif berdurasi 4 menit yang berisi topik tentang keputihan, penyebab, ciri-ciri, serta pencegahannya. Penyampaian yang singkat, visual, dan menarik menjadi faktor penting dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman remaja terhadap isi pesan.

Dari sudut pandang teoritis, perubahan perilaku personal hygiene remaja dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, di mana individu memperoleh perilaku baru melalui observasi dan pemodelan. Video edukasi dalam penelitian ini berperan sebagai model perilaku yang dapat ditiru, terutama ketika konten dikemas secara naratif dan kontekstual sesuai dengan kehidupan remaja di pedesaan. Dalam hal ini, motivasi intrinsik dan dukungan sosial juga turut berperan dalam mendorong penerapan perilaku sehat. Wana (2025) menegaskan bahwa niat individu, lingkungan sosial, akses informasi, dan kondisi kontekstual sangat mempengaruhi pelaksanaan praktik personal hygiene.

Dukungan dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan menjadi penting untuk memperkuat hasil intervensi. Wirastri (2025) menekankan bahwa pendidikan kesehatan mengenai personal hygiene selama menstruasi harus menjadi bagian dari perhatian bersama lintas sektor, terutama karena remaja telah mengalami menstruasi dan memiliki kebutuhan khusus dalam menjaga kebersihan area genital.

Selain itu, analisis data pretest menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($p = 0,762$), yang berarti kedua kelompok memiliki dasar perilaku yang relatif sama sebelum intervensi. Hal ini memperkuat argumen bahwa perbedaan hasil posttest lebih disebabkan oleh efektivitas intervensi pendidikan kesehatan yang diterapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi berbasis video edukatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan perilaku personal hygiene remaja, khususnya dalam konteks pedesaan dengan akses informasi terbatas. Keberhasilan program ini dapat direplikasi di wilayah lain, terutama dengan penyesuaian terhadap budaya lokal, tingkat pendidikan, dan sarana komunikasi yang tersedia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang personal hygiene melalui media video edukatif berdampak signifikan terhadap peningkatan perilaku kebersihan diri remaja perempuan di Desa Garoga. Intervensi terbukti efektif meningkatkan proporsi perilaku baik dalam kelompok eksperimen, sementara tidak ditemukan perubahan yang bermakna dalam kelompok kontrol. Hasil uji statistik Wilcoxon dan Mann-Whitney mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh intervensi, bukan oleh faktor lain.

Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pendidikan kesehatan yang berbasis media visual sebagai sarana penyuluhan yang efektif, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses informasi dan rendahnya tingkat pendidikan. Program serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan berbagai media seperti leaflet, booklet, peer group, dan platform digital seperti YouTube, disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Malang: Bayumedia.
- Bishop., G. B. (1990). *Vaginal Discharge National* . Butterworth : Division of Reed Publishing.
- Damayanti, R. ,. (2023). Hubungan Pengetahuan Kebersihan Alat Kelamin Bagian Luar Dengan Kejadian. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 1-6.
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putrikota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) Volume 5 No 1 Juni 2022*, 1-7.
- Habibarrahman, S. N. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. *Window of public health DOI:10.33096/woph.v2i6.306*, 1-10.
- Hartoyo, E. D. (2021). Pengaruh media leaflet tentang personal hygiene genitali pada saat menstruasi terhadap pengetahuan dan perilakuremaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1-6.
- Herawati, A. .: (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Repruduksi Remaja Putri Terhadap Pengetahuan. *Journal Scientific of Mandalika* , 1-11.
- Husnah, A. J. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Di Sma Negeri 19 Gowa. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan DOI:10.70817/jmbk.v1i4.39*, 37-49.
- Kemkes. (2024). *Mengenal Keputihan Pada Wanita*. Kementerian Kesehatan.
- Lathifah, H. S. (2025). Pengaruh Edukasi Media Video Animasi terhadap Pengetahuan PerPersonal Hygiene Menstruasi pada Siswi di SMP Tunas Harapan Kabupaten Bogor Tahun 2024. *Qaantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1-15.
- Listi, &. F. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan <https://doi.org/10.47233/jibs.v3i1>*, 1-8.
- Marhaeni, G. A. (2016). *Keputihan pada wanita*. Denpasar: THE JOURNAL OF HEALTH DOI: <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v13i1.67>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pramudianti, D. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Peer Group. *Midwifery Journal DOI: 10.31764/mj.v5i2.2295*, 92-96.

- Rahmani, S. R. (2024). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar. *Journal of Pubnursing Sciences* DOI: 10.69606/jps.v2i02.122, 1-9.
- Rahmani, S. R. (2024). *Hubungan Vulva Hygiene Dengan Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 55 Kota Makassar*. Makassar: Journal of Pubnursing Sciences DOI: 10.69606/jps.v2i02.122.
- Salamah, U. W. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan DOI:10.26714/jk.9.1.2020.7-14. *Jurnal Kebidanan*, 1-8.
- Silaban, F. n. (2020). *Pemanfaatan Personal Hygiene Untuk Menurunkan Tingkat Kejadian Keputihan*. Medan: Jurnal Ilmu Keperawatan.
- Sim, M. L. (2020). *Vaginal discharge: evaluation and management in primary care*. Singapore : Practice Integration & Lifelong Learning.
- Sinay, H. .. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Personal Higiene Remaja Putri Saat Menstruasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi Kecamatan Seram Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* DOI: <https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i1.1799> , 1-10.
- Sumina., E. R. (2022). Factors Associated with the Occurrence of Vaginal Discharge in Female. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya* DOI: <https://doi.org/10.20961/placentum.v10i3.66946>, 1-8.
- Syaiful, D. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap siswi terhadap vulva hygiene dengan. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas*, 1-7.
- Wana, R. N. (2025). the relationship between personal hygiene knowledge and personal hygiene. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* DOI:10.30743/ibnusina.v24i1.542, 1-8.
- Wirastri, D. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 1-10.
- Zahra, Y. .: (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Genitalia terhadap Upaya . *Journal Scientific of Mandalika*, 1-8.
- Zalukhu, Z. K. (2025). Pengaruh pengetahuan tentang candida albicans dengan perilaku personal hygiene mahasiswi fakultas keperawatan di universitas advent indonesia. *jurnal locus*, 1-11.